

BAB IV

KIRI ISLAM DALAM KONTEKS REALITAS SOSIAL

A. Kiri Islam Dalam Realitas Sosial Objektif

Analisis ini tidak bermaksud sama sekali untuk mengemukakan kritik terhadap Hasan Hanafi, atau mencoba untuk menciptakan teori baru yang berakar dari pemikiran Hasan Hanafi. Tetapi analisis ini hanya ingin mencoba membentuk wacanan tentang pemikiran Hasan Hanafi – lebih tepatnya Kiri Islam – dengan bentuk yang lebih sosiologis melalui pendekatan sosiologi pengetahuan, dalam hal ini yang dipakai adalah sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*.¹

Kiri Islam pada bab sebelumnya mengerucut kepada gagasan tentang revolusi keagamaan melalui tradisi intelektual Islam klasik dan Barat sebagai objek kajiannya. Dapat dilihat bahwa inilah misi umum Hasan Hanafi dalam kemunculan Kiri Islam. Revolusi yang bertujuan untuk merekonstruksi tatanan dunia Islam yang bermakna: adil, damai, dan sejahtera. Tanpa ada penindasan, kolonialisme dan imperialisme. Revolusi yang akan membentuk peradaban Islam sebagai salah satu peradaban yang ikut serta dalam perkembangan zaman. Sosiologi pengetahuan harus menganalisa proses-proses terjadinya hal itu: kenyataan yang dibangun secara sosial. Dalam kaitannya dengan sosiologi pengetahuan, hal ini jelas sekali menggambarkan bentuk sosialisasi yang

¹Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990).

berorientasi kepada masa depan. Setiap aktivitas manusia selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Jawaban universal dari tujuan ini adalah pembentukan tatanan dunia (nomos).

Perlu kita ingat kembali sebuah dialektika fundamental dalam kehidupan ini, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, yang secara bersamaan membentuk fenomena masyarakat. Manusia dipaksa untuk mengeksternalisasikan dirinya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis. Umat manusia bersama-sama mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas bersama dan karena itu menghasilkan suatu dunia manusiawi. Dunia ini, termasuk bagian yang disebut dalam struktur sosial, memperoleh status realitas objektif. Dunia itu pula, sebagai suatu realitas objektif, diinternalisasi dalam sosialisasi, menjadi bagian pembentukan dari kesadaran subjektif individu yang tersosialisasi.

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produsen itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi realitas *sui genesis*, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan

produk masyarakat.² Manusia sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya selalu berhubungan secara dialektis.

Tradisi – dalam pemikiran Hasan Hanafi, terutama menjadi bagian dari Kiri Islam ini – dimankai sebagai pengalaman-pengalaman kolektif yang diobjektivasi secara kelembagaan dan mengendap serta tertanam dalam kesadaran masyarakat. Tradisi sebenarnya adalah sesuatu yang tersimpan dalam diri masyarakat.³ Sebuah tindakan juga dapat dikatakan sebagai “baik” dengan kategori-kategori tertentu yang objektif, bukan kategori-kategori di luar itu. Hal itulah yang dikatakan sebagai tindakan yang sudah dilembagakan. Masyarakat sebagai kenyataan objektif karena adanya kebiasaan yang membentuk lembaga-lembaga dengan ciri-ciri tertentu. Maka, sebuah dunia kelembagaan, dialami sebagai suatu kenyataan objektif. Lembaga-lembaga itu, sebagai faktisitas-faktisitas historis dan objektif, dihadapi oleh individu sebagai fakta-fakta yang tak bisa disangkal lagi.⁴ Makna-makna yang diobjektivasi secara kelembagaan dipahami sebagai “pengetahuan”,⁵ yaitu kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakter-karakter yang spesifik.

Setiap fenomena dalam sejarah Islam tertanam dalam kesadaran manusia sebagai tradisi yang mencakup beberapa ilmu pengetahuan yang telah dijelaskan

²Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Relitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

³A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Itaqa Press, 1998), 28.

⁴Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), 81-82.

⁵Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Ibid.*, 95.

dalam bab sebelumnya.⁶ Bagi Hasan Hanafi, mengaktualisasikan kembali tradisi keilmuan Islam ini merupakan langkah strategis dalam menghadapi perkembangan dan tantangan Barat. Dalam hal ini tentu terdapat kecenderungan bahwa perkembangan zaman, yang sering disebut sebagai modernisasi, dan peradaban Barat yang terus melebarkan sayapnya ke seluruh belahan dunia, menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat Islam, terutama dalam kesadarannya terhadap dunia Islam dan tradisinya. Hal tersebut, modernisasi dan peradaban Barat dan pengaruhnya terhadap dunia Islam, akan kita analisis terlebih dahulu sehingga dapat kita ketahui alasan apa yang menyebabkan Hasan Hanafi – tentu dalam sudut pandang realitas objektif – memilih tradisi sebagai jalan keluarnya.

Hasan Hanafi hidup di masa-masa peralihan. Kebijakan politik yang belum mampu menyeimbangkan diri, kondisi sosial yang serba menderita, umat Islam pun belum mampu menemukan solusi yang tepat, lebih-lebih mereka hanya saling tarik menarik ideologi mana yang tepat untuk diterapkan antara ideologi Barat dan Islam. Penjajahan Barat merambah sampai pada wilayah kebudayaan: imperialisme kebudayaan. Imperialisme kebudayaan dilakukan dengan cara menyerang kebudayaan dari dalam, dan melepas afiliasi atas kebudayaannya sendiri sehingga umat tercerabut dari akarnya.⁷ Ini adalah masalah sosial, di mana tujuan aktivitas sosial sebagai nomisasi tidak terwujud.

Chaos merupakan kegelisahan terbesar bagi masyarakat terutama dalam dunia Islam. Kondisi ini tidak hanya bersangkut-paut dengan tatanan sosial secara

⁶Lebih jelasnya lihat Hasan Hanafi, “*Apa Arti Kiri Islam*”, dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKis, 2012), 121.

⁷Hasan Hanafi, “*Apa Arti Kiri Islam*”, 135.

kelembagaan, tetapi juga menyangkut kesadaran manusia dan tidak ditemukannya dirinya sendiri dalam pembentukan dunia mereka. Kita mengetahui bahwa manusia adalah produk masyarakat, manusia menemukan dirinya dalam internalisasi realitas objektif, yakni hasil dari objektivasi secara sosial. Manusia menemukan dirinya dalam realitas objektif. Dialektika ini akan menemui jalan yang rumit ketika terdapat beberapa realitas objektif yang sama sekali berbeda, masuk ke dalam kesadaran individu. Hal itu dinamakan sebagai *duplikasi kesadaran*,⁸ yaitu komponen-komponen dalam kesadaran yang tersosialisasi dan tidak tersosialisasi.

Sejak era al-Afghani bahkan masa-masa perang Salib sampai saat ini, imperialisme tetap merupakan isu terpenting yang dihadapi oleh dunia Islam.⁹ Seperti yang dikemukakan oleh Kazuo Shimogaki, bahwa dunia Islam memang berada di bawah dominasi imperialisme kultural.¹⁰ Suatu pertanda jika di mana masyarakat tidak mampu mengeksternalisasikan kesadarannya melalui aktivitas-aktivitas nomisasi, dan yang terjadi ketika suatu tatanan sosial telah dikuasi sampai ke dalam batas-batas pembentukan kesadaran maka manusia akan merasa terasing dengan dirinya sendiri. Terjadi pertentangan antara nomisasi yang ingin mereka bentuk secara sosial dengan kenyataan objektif yang selalu muncul di depan mereka dan memaksa mereka untuk diinternalisasikan ke dalam kesadarannya. Duplikasi kesadaran yang ditimbulkan oleh internalisasi dunia sosial mengakibatkan penyingkiran, pembekuan atau pengucilan satu bagian

⁸Peter L. Berger, *Langit Suci*, 100.

⁹Hasan Hanafi, "Apa Arti Kiri Islam", 156.

¹⁰Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKis, 2012), 51.

kesadaran terhadap bagian lainnya. Akan tetapi duplikasi kesadaran menghasilkan suatu konfrontasi internal antara komponen-komponen diri yang tersosialisasi dan tidak tersosialisasi, yang mengulangi di dalam kesadaran itu sendiri, konfrontasi eksternal antara masyarakat dan individu.

Termasuk Hasan Hanafi, juga mengalami duplikasi kesadaran sejak kecil. Seperti halnya ketika ia duduk di bangku sekolah menengah tingkat atas, kesadarannya sebagai seorang pelajar dengan keikutsertaannya dalam perang urat saraf dengan Inggris di Terusan Suez¹¹ tentu sangat membuat dirinya tidak menemukan identitasnya yang telah diobjektivasi secara sosial. Kejadian-kejadian yang semacam itu – fenomena yang membentuk duplikasi kesadaran dalam internalisasinya – membuat dirinya menghasilkan “ke-lain-an”, baik di luar maupun di dalam dirinya sebagai akibat dari kehidupannya dalam masyarakat. Dengan kata lain, terjadi kemungkinan, tidak saja dunia sosial tampak asing bagi individu, tetapi dia juga menjadi asing bagi dirinya sendiri dalam aspek-aspek tertentu dari dirinya yang tersosialisasi.

Keterasingan ini tidak lagi memiliki sifat dialektis. Ia tidak menemukan sebuah dunia sebagai bentukan aktivitasnya secara sosial, terlebih lagi ia tidak menemukan dirinya dalam setiap internalisasi realitas objektif. Sehingga tidak ada proses dialektika yang relevan antara keduanya. Kiri Islam mencurahkan usahanya sebagai potensi untuk menghadapi puncak problematika zaman ini, yakni imperialisme, zionisme, dan kapitalisme, yang merupakan ancaman

¹¹Moh. Nurhakim, *Islam, Tradisi dan Reformasi: Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: UMM Press dan Bayumedia, 2003), 8.

eksternal; serta kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan, yang merupakan ancaman internal.¹²

Islam sebagai esensi ikut serta dalam setiap eksternalisasi yang dilakukan setiap individu, Islam juga diobjektivasi menjadi kenyataan yang diterima sebagaimana adanya secara sosial, dan kenyataan itu diserap kembali dalam kesadaran individu sebagai makna-makna realitas yang subjektif. Akan tetapi keterasingan membuat Islam tidak menemukan realitas ini sebagai realitas, Islam yang terasing tidak menemukan esensinya dalam realitas objektif, bahkan Islam sebagai sebuah kesadaran yang tertanam dalam setiap individu selalu mendapatkan dirinya bertentangan dan berkonfrontasi secara internal antara kesadaran yang tersosialisasi dan yang tidak tersosialisasi. Hal ini bagi Hasan Hanafi, dikarenakan umat Islam tidak mampu memahami Islam sebagai mana adanya di dunia, Islam selalu dipahami sebagai realitas yang jauh dari dunia. Fenomena ini, bagi Hasan Hanafi, adalah akibat dari pengaruh Asy'ariah yang mempengaruhi perilaku negatif rakyat untuk hanya menunggu pemberian dan ilham dari langit.¹³ Di samping itu juga tasawuf telah menyebabkan dekadensi kaum muslimin. Islam kemudian berubah dari suatu gerakan horizontal dalam sejarah menjadi gerakan vertikal yang keluar dari kehidupan dunia.¹⁴

Perlu ditekankan di sini, bahwa agama menempati posisi tersendiri dalam usaha manusia membangun dunia. Dunia yang dibangun secara sosial adalah, terutama, suatu penataan yang bermakna (nomos) dari pengalaman-pengalaman manusia. Setiap aktivitas manusia adalah aktivitas nomisasi, baik secara objektif

¹²Hasan Hanafi, "*Apa Arti Kiri Islam*", 156.

¹³*Ibid.*, 119.

¹⁴*Ibid.*, 127-128.

maupun subjektif. Nomos yang diterima sebagaimana adanya akan menemukan peleburan makna-maknanya dengan apa yang dianggap sebagai makna fundamental dalam semesta. Bagaimanapun, bila nomos diterima sebagaimana adanya sebagai menggambarkan “hakikat sesuatu”, maka nomos tersebut memiliki suatu stabilitas yang berasal dari sumber-sumber yang lebih kuat dibanding usaha-usaha historis manusia. Dalam hal ini, agama mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia.¹⁵ Agama adalah suatu usaha manusia membentuk nomos keramat, dengan kata lain, agama adalah suatu kosmisasi yang suci dan kramat (sakral).

Dari makna tersebut, Hasan Hanafi menganggap bahwa kemunduran dunia Islam karena umat Islam tidak mampu memahami bahwa usaha manusia bersama agama adalah usaha membangun dunia, sehingga bagaimana pun agama sebagai suatu yang sakral yang berasal dari sumber yang lain dari historis manusia, agama tetap seharusnya mampu merepresentasikan maknanya yang sesuai dengan tatanan dunia yang ingin dibentuk oleh manusia baik secara objektif maupun subjektif. Keterasingan yang dialami umat Islam membuat mereka lupa bahwa setiap aktivitas kehidupan mereka adalah nomisasi. Keterasingan juga membuat mereka lupa akan dirinya sendiri, mereka lupa bagaimana Islam yang seharusnya menjadi nomos sakral tetap ada dalam kesadaran mereka, dan akan mereka objektivasi secara kelembagaan sehingga maknanya akan ada dalam setiap makna objektif sosial (perlu ditekankan bahwa sejauh apapun agama merepresentasikan maknanya dalam kehidupan sosial, ia tetaplah suatu yang asing dari dunia

¹⁵Lihat Peter L. Berger, *Langit Suci*, 31-32.

manusia, ia tetap sakral. Mengenai penarikan doktrin-doktrin agama yang dilakukan oleh Hasan Hanafi dari tingkat sakral menuju yang profane, dari langit menuju bumi, akan dibahas selanjutnya)

Dari situlah kemudian dapat dikatakan bahwa tradisi dalam hal ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan Islam sebagai kesadaran yang sudah terlembagakan dan tertanam dalam diri masyarakat. Pada akhirnya, mau tidak mau kita akan mencoba menemukan kemungkinan-kemungkinan sosiologis dari apa yang telah dijelaskan oleh Hasan Hanafi dalam Kiri Islam. Ada dua problem yang ingin diatasi oleh Hasan Hanafi melalui Kiri Islam: problem internal dan problem eksternal. Keterbelakangan, ketertindasan, kemiskinan, dan kebodohan adalah masalah internal yang dihadapi masyarakat. Problem tersebut lebih tepatnya adalah problem dalam kesadaran. Sedangkan kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme adalah problem eksternal. Lebih tepatnya adalah problem realitas yang diobjektivasi secara sosial.

Perlu diingat bahwa relevansi antara aktivitas manusia dengan dunia yang dihasilkannya ini adalah tetap akan dialektis, bahkan bila kenyataan ini diingkari. Salah satu hal yang paling diingkari dari realitas adalah ketika tidak ditemukannya dirinya sendiri dalam kenyataan dan kesadarannya. Keterasingan ini adalah salah satu bentuk penindasan dari luar, yaitu dari realitas yang dihasilkan dalam objektivasi. Penindasan ini memiliki bentuk yang berbeda-beda. Kolonialisme jelas-jelas merupakan salah satu bentuk penindasan, bahkan yang jelas-jelas terlihat secara fisik. Imperialisme dan kapitalisme pun merupakan bentuk lain dari penindasan, yang memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda.

Masalah imperialisme dan kapitalisme memang lebih bisa dipandang sebagai masalah yang berhubungan langsung dengan negara – dalam hal ini kebijakan politik – dari pada dikaitkan dengan masyarakat secara langsung. Akan tetapi setiap masalah ini dirasakan secara mendalam dan sampai tidak diketahui keberadaannya oleh masyarakat awam, merasuk ke dalam kesadaran dengan cara yang lembut sehingga masyarakat hanya merasakan apa yang dinamakan sebagai kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan.

Berbagai macam teori yang mencoba menjelaskan fakta-fakta tentang kekayaan dan kemiskinan bangsa-bangsa, yang dalam garis besarnya dapat digolongkan ke dalam dua paradigma, yaitu modernisasi dan imperialisme.¹⁶ Modernisasi memiliki kategori-kategori tersendiri: pembangunan, pertumbuhan ekonomi, deferensial kelembagaan, dan pembangunan bangsa menjadi ciri-ciri dari modernisasi. Sedangkan imperialisme cenderung kepada ketergantungan, penghisapan, neokolonialisme, dan pembebasan. Teori modernisasi mengambil konsepnya dari pertemuan berbagai arus dalam ilmu-ilmu sosial di negara-negara Barat, terutama setelah terjadinya revolusi industri. Sedangkan teori imperialisme mendapat konsep pokoknya dari aliran Marxis dalam pemikiran sosial Barat. Kecenderungan penghisapan merupakan ciri dari kapitalisme sebagai suatu sistem sosial-ekonomi – artinya imperialisme adalah tahap yang tidak dapat dielakkan dalam sejarah dalam masyarakat-masyarakat kapitalis.

Kiri Islam adalah salah satu gerakan modernisasi dalam melawan imperialisme. Modernisasi dimaksudkan sebagai harapan yang ingin dicapai:

¹⁶Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia: Etika Politik dan Perubahan Sosial*, terj. A. Rahman Toleng (Jakarta: LP3ES, 2004), 13.

tugas Kiri Islam adalah memperjuangkan kebebasan dengan segala dimensinya, menegakkan pemerintahan demokrasi, dan mengajarkan bahwa semua manusia mempunyai hak untuk berperan di dalam menentukan corak negerinya.¹⁷ Ini adalah makna yang diambil dari kecenderungan dunia modern. Sedangkan kecenderungan imperialisme akan hapus dengan cara melakukan redistribusi kekayaan di antara kaum muslimin seadil-adilnya sebagaimana disyariatkan Islam, bukan atas dasar saling merugikan. “Mengambil” hak kaum miskin dari orang kaya, sebagaimana diperintahkan Al-Qur’an, dan redistribusi aset antara orang yang mempunyai dan yang tidak mempunyai di dalam negara-negara Islam.¹⁸

Maka, dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa, perlawanan terhadap imperialisme merupakan pengingat kembali dalam realitas, bahwa baik dunia ini dan diri adalah hasil bentukan dari aktivitasnya sendiri. Pengingat, dalam arti memunculkan kembali, Islam sebagai kesadaran dalam realitas subjektif dan sebagai produk sosial objektif dalam setiap aktivitas yang akan diobjektivasi secara kelembagaan. Tradisi, akhirnya, menjadi bagian-bagian dari kesadaran Islam yang parsial dalam kesadaran subjektif, akan kembali menampakkan diri dalam setiap realita sosial objektif. Pengingat kembali berarti memiliki kembali, baik diri maupun dunia yang dibentuk melalui objektivasi. Tradisi-tradisi ini pula yang kemudian akan melegitimasi produk-produk dari objektivasi dengan status yang sakral dan bermakna, setiap bentuk produk objektivasi secara kelembagaan, sehingga hal ini juga yang membuat tradisi ini dipertahankan dalam aktivitas sosial.

¹⁷Hasan Hanafi, “*Apa Arti Kiri Islam*”, 162.

¹⁸*Ibid.*, 160.

Hal yang sangat disayangkan adalah kesulitan Kiri Islam dalam menanamkan pengaruhnya kepada intelektual dan massa Islam, penerbitan jurnal ini yang hanya berjalan sangat singkat, sehingga tidak dapat diketahui relevansi yang pasti dari suatu langkah konkrit dari pada sekedar wacana dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Kritiknya yang tajam terhadap Barat dianggap oleh Kazuo Shimogaki sebagai sentimen anti-Eropa belaka.¹⁹ Issa J. Boullata juga mengemukakan kritiknya, bahwa Hasan Hanafi menaksir terlalu tinggi terhadap kemampuan ensiklopedinya untuk mengubah dunia Arab, apalagi Dunia Ketiga atau seluruh dunia. Proyeknya sangat berkaitan dengan otak, karenanya terlalu teoritis untuk dipraktekkan di dunia nyata.²⁰ Beberapa kritik tersebut nampaknya tidak dapat disalahkan begitu saja. Hal yang lebih dipandang dalam sosiologi pengetahuan adalah pembentukan “pengetahuan” atau kenyataan atas dunia sosial. Dan bagaimana pengetahuan itu dapat diterima sebagaimana adanya dalam masyarakat.

Agama adalah ketersingan itu sendiri. Agama sejak adanya berada “di luar” dunia sosial. Agama diinternalisasi ke dalam kesadaran manusia sebagai sesuatu yang asing di luar produk sosial mereka. Dan dengan cara itu agama tetap memungkinkan untuk memiliki status yang sakral, sehingga secara etis maupun teoritis, agama layak memberikan legitimasi terhadap setiap bentuk objektivasi dalam proses-proses sosial. Hal itu sangat mungkin karena nomisasi adalah gambaran tatanan dunia yang akan dibentuk manusia secara kolektif melalui penggambaran adanya nomos yang lebih baik dari pada hasil dari usahanya secara

¹⁹Kazuo Shimogaki, *Ibid.*, 78.

²⁰Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKis, 2001), 63.

historis. Setiap kualitas yang dianggap memiliki nilai lebih dari pada kualitas pribadi, ia layak untuk dihargai dengan nilai, paling tidak dengan harga, manusiawi.

Kiri Islam, dalam usahanya untuk mereduksi nilai-nilai sakral agama nampaknya terlalu berlebihan, ketika makna kehidupan ini sudah jelas adalah sebagai usaha nomisasi, dan agama memiliki tempat tersendiri dalam usaha ini, sebagai sebuah usaha pembentukan nomos yang sakral. Bagaimanapun ketika agama tidak lagi memiliki nilai sakral dan identitasnya yang “asing” bagi dunia sosial, maka ia bukan lagi sebuah agama. Lebih dari itu, aktivitas manusia mungkin tidak dapat dijelaskan lagi sebagai sebuah usaha penataan atau nomisasi, karena karakteristik apa yang layak untuk dipakai oleh manusia dalam setiap aktivitasnya sebagai landasan nomisasi? Seakan manusia akan bertanya untuk apa ia akan melakukan sesuatu. Manusia tidak akan memiliki harapan lagi untuk menjelaskan maksud keberadaannya di dunia. Sekalipun makna itu, landasan kehidupan, adalah makna manusiawi, maka tentu ada karakteristik dan pola-pola tertentu untuk menjelaskan makna-makna itu. Tidak lain semua itu adalah usaha nomisasi.

Kiri Islam tentu juga melakukan usaha nomisasi. Akan tetapi pemahaman Islam yang ditarik dari wilayah sakral menuju wilayah yang profan terlihat terlalu cepat mengambil keputusan dan tidak seharusnya dilakukan. Sakral adalah lawan dari “profan”, yaitu yang tidak memiliki status kramat atau sakral. Kehilangan sifat sakral sama saja dengan sekularisasi, yaitu konsepsi bahwa peristiwa tersebut adalah profan. Namun pada tingkat yang lebih dalam, yang sakral juga memiliki

kategori lawan yang lain yang lebih besar bahayanya, yaitu *chaos* (kekacauan).²¹ Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa *chaos* bisa berdampak pada duplikasi kesadaran dan *alienasi*. Dan pada tahap ini, ketika agama kehilangan maknanya yang sakral dan digantikan menjadi profan, maka disamping itu adalah proses sekularisasi, hal itu juga merupakan wujud kekacauan tersendiri bagi agama.

B. Kiri Islam Dalam Realitas Sosial Subjektif

Sebagai individu, Kiri Islam tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Ia dilahirkan dengan suatu pradisposisi (kecenderungan) ke arah sosialitas, dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna; artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi “saya” sendiri.²² Ini tidak berarti bahwa “saya” dapat memahami orang lain secara tepat. Malahan bisa jadi “saya” memahami orang lain secara keliru: ia sedang tertawa dalam ledakan histeria, tetapi “saya” memahami gelak tawanya itu sebagai ungkapan rasa gembira.

Namun demikian, subjektivitasnya itu tersedia secara objektif bagi “saya” dan menjadi bermakna bagi “saya”, tak peduli apakah ada kesesuaian antara proses subjektifnya dan proses subjektif “saya”. Baru setelah internalisasi ini, individu menjadi anggota masyarakat. Melalui proses yang mendasar yaitu sosialisasi. Sosialisasi terbagi menjadi dua macam: sosialisasi primer, yaitu

²¹Lihat Peter L. Berger, *Langit Suci*, 33-34.

²²Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Ibid.*, 177.

sosialisasi yang pertama yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Dan sosialisasi sekunder, yaitu proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakat.

Dalam bagian analisis ini, tidak akan diungkapkan kemungkinan-kemungkinan apakah Kiri Islam benar atau salah dalam memahami persepsi objek yang dikajinya, atau kemungkinan-kemungkinan lain yang menjadikan setiap pembaca selalu memiliki persepsi-persepsi yang bertentangan dengan apa yang ditampakkan oleh Kiri Islam. Analisis bagian ini hanya akan menjelaskan bagaimana realitas objektif diinternalisasi oleh Kiri Islam dalam kesadaran subjektifnya, dan bagaimana Kiri Islam juga dipahami sebagaimana subjektif dirinya sendiri dengan karakteristik-karakteristik yang subjektif pula.

Setiap individu menginternalisasikan realitas secara objektif ke dalam kesadarannya dan menjadikan maknanya hanya dimiliki dirinya yang subjektif. Identitas, dengan sendirinya, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan, sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektik dengan masyarakat. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial.²³ Kiri Islam adalah lanjutan sejarah perjuangan *al-Urwah al-Wutsqa* dan *al-Manar*, dilihat dari keterikatannya dengan agenda Islam al-Afghani, yaitu melawan kolonialisme dan keterbelakangan, menyerukan kebebasan dan keadilan sosial, serta mempersatukan kaum muslimin ke dalam blok Islam atau blok Timur.²⁴ Dengan

²³*Ibid.*, 235.

²⁴Hasan Hanafi, "Apa Arti Kiri Islam", 109.

demikian, Kiri Islam merupakan penyempurnaan agenda modern Islam yang mengungkapkan realitas dan tendensi sosial politik kaum muslimin.

Pengalaman sejarah ini direfleksikan ke dalam kesadarannya sebagai sebuah keharusan untuk dilanjutkan. Sosialisasi ini didukung dengan sosialisasi yang lain yang relevan dengan kesadaran yang ia ungkapkan dengan eksternalisasinya. Di samping ia juga menginternalisasi realitas dunia Islam, ia juga menginternalisasi kejayaan yang pernah tumbuh di tanah Islam terutama revolusi Islam di Iran. Bentuk-bentuk realitas objektif ini tidak dapat dikatakan sebagai duplikasi kesadaran secara langsung, karena Kiri Islam, bagaimanapun telah lahir dengan muatan revolusi.

Di sini tidak ditekankan bahwa sosialisasi pertama adalah realitas dunia Islam. Karena kita melihat Kiri Islam baru mampu melakukan sosialisasi ketika telah menemukan objek yang pantas untuk dijadikan sebagai internalisasi pertama sebagai dasar landasan yang ingin dituju selanjutnya. Karena kita akan membicarakan Kiri Islam sebagai sebuah jurnal, terlepas dari kesadaran dalam diri Hasan Hanafi untuk membentuk Kiri Islam, tetap lebih pada Kiri Islam sendiri sebagai sebuah jurnal yang memiliki refleksi kesadaran dengan pola dan struktur yang berbeda dengan kesadaran pengarangnya.

Kiri Islam memiliki muatan kesadaran sebagaimana ia dibentuk untuk pertama kali dan untuk selanjutnya selama sosialisasinya berlangsung. Sosialisasi primer ini berakhir apabila konsep tentang orang lain pada umumnya (dan segala sesuatu yang menyertainya) telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran

individu. Pada titik ini sudah merupakan anggota efektif masyarakat dan secara subjektif memiliki suatu diri dan sebuah dunia.²⁵

Kiri Islam lahir sebagai anggota masyarakat dengan menyanggahkan dirinya disamping orang-orang yang tertindas, dikuasi, terbelakang, dan kelahiran Kiri Islam bermaksud untuk mengajak secara bersama membentuk gerakan menuju perubahan dan modernisasi. Dia lahir juga dengan nama yang dikritik oleh banyak kalangan. Kiri Islam lahir dengan persepsi bahwa ia hanya akan merangkul satu pihak dari masyarakat Islam, padahal Islam adalah satu. Ia juga dianggap sebagai pembangkang, pemberontak, dan selalu melakukan fintah dan perlawanan terhadap kebaikan manusia. Kiri Islam menjawab hal itu dengan menekankan status identitasnya sebagai pintu revolusi.²⁶ Ia lahir sebagai penerus perjuangan pembaru Islam dengan muatan revolusi terhadap tatanan dunia Islam. Ia adalah refleksi pemikiran historis yang merepresentasikan suatu gerakan sosial politik dalam khazanah klasik dengan menggali akarnya pada Al-Qur'an dan sunnah dan hanya bertujuan pada kesejahteraan rakyat.²⁷

Semua ini adalah sosialisasi primer, sosialisasi ini dapat tingkat selanjutnya (sosialisasi sekunder) memungkinkan adanya perubahan pada tingkat besarnya representasi makna yang ditampilkan dari realitas objektif. Namun, sosialisasi bisa saja tidak berhasil sejak sosialisasi primer, hal ini biasanya sangat jarang terjadi, sekalipun karena patologi organik yang sangat berat, ia tetap saja bisa bersosialisasi. Meskipun dengan cara-cara yang lebih khusus, akan tetapi hal itu akan lebih menunjukkan secara jelas identitasnya yang subjektif. Individu yang

²⁵Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Ibid.*, 188.

²⁶Hasan Hanafi, "Apa Arti Kiri Islam", 116.

²⁷*Ibid.*, 176.

sosialisasinya tidak berhasil itu sendiri sudah didefinisikan sebelumnya secara sosial sebagai tipe yang sudah digariskan dengan jelas. Hal ini bukan berarti anggapan yang orang lain kemukakan terhadap Kiri Islam, termasuk kritik terhadapnya, adalah benar dan itu adalah identitas pribadinya. Tidak sedikit identitas pribadi yang disandangkan orang lain terhadap Kiri Islam, baik itu menyetujui maupun tidak menyetujui dengan alasan tertentu. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat. Sebaliknya, tipe-tipe identitas merupakan produk-produk sosial semata, unsur yang relatif stabil dari kenyataan sosial objektif.

Identitas pribadi sangat erat hubungan dengan organisme, yaitu suatu tatanan dalam diri yang tersistem untuk tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan sosialisasi dan aktivitas, organisme menetapkan batas-batas bagi apa yang mungkin secara sosial. Kenyataan sosial dibangun secara kelembagaan melalui objektivasi dalam setiap aktivitas manusia. Sehingga kenyataan sosial menentukan tidak hanya kegiatan dan kesadaran, tetapi sampai pada tingkat yang cukup jauh, yaitu berfungsinya organisme. Dalam hal ini, identitas Kiri Islam memiliki organisme sebagai sebuah sistem revolusi. Kiri Islam mendasarkan revolusi tersebut melalui aktualisasi tradisi intelektual Islam klasik, dan menjadikan modernisasi sebagai objek yang akan dicapai dari tujuannya. Bagi Kiri Islam, nomisasi adalah modernisasi melalui jalan revolusi keagamaan. Ini adalah serangkaian identitas yang terdapat dalam Kiri Islam.

Identitas ini, sebagai sebuah organisme, memiliki batasan dalam aktivitas sosialnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pereduksian agama kepada

tingkat profan akan mengakibatkan kekacauan terhadap agama itu sendiri. Tentu hal ini berdampak terhadap tatanan sosial. Agama melegitimasi setiap tindakan sosial, juga melegitimasi realitas sosial sebagai produk sosial yang diterima sebagaimana adanya. Pengaruh yang akan dialami ketika agama itu profan adalah legitimasi yang tidak merata, sehingga kekacauan itu terjadi sebagaimana banyaknya makna objektif yang tertanam dalam kesadaran subjektif. Beberapa orang muslim pergi ke masjid untuk melakukan shalat, tetapi bagi “saya” itu adalah bangunan sebagaimana bangunan yang lain. Maka “saya” layak untuk shalat di rumah. Contoh ini dapat dibuat lebih ekstrem.

Agama adalah keterasingan bagi manusia sejak awal kemunculannya. Agama sepenuhnya adalah sakral, ia memiliki organisme tersendiri dan organisme agama adalah struktur yang sakral. Struktur itu diobjektivasi secara kelembagaan sehingga diterima oleh masyarakat sebagaimana adanya agama sebagai yang sakral. Dilihat dari sudut pandang ini, Kiri Islam sebagai sebuah jurnal yang memiliki identitas pribadi revolusioner nampaknya memiliki gejala patologi organik, di mana terdapat beberapa organ yang tidak dapat saling bekerja sama termasuk ketidak relevanannya dengan realitas sosial. Ini akan mengakibatkan gejala sosialisasi yang tidak maksimal bagi Kiri Islam. Sebagaimana individu yang mengalami patologi organik, ia secara langsung akan menemukan batasan-batasan dalam sosialisasinya, baik secara teoritis maupun etis. Seperti seseorang yang memiliki penyakit menular, harus menggunakan penangkal dalam interaksinya dengan orang lain, ini untuk menjaga penularan penyakit kepada orang lain. Namun, dengan sendirinya, ia juga akan menjaga jarak dalam proses

sosialnya, entah dengan cara lebih jarang keluar rumah atau lebih sering diam dihadapan orang lain, begitu pula sebaliknya dari sudut pandang sosial.

Meskipun Kiri Islam hanya hidup secara sosial dalam waktu singkat, akan tetapi Kiri Islam adalah sebuah jurnal yang akan menjadi pintu bagi kebangkitan Islam. Kiri Islam mampu memberikan suara yang lantang terhadap kerasnya tatanan dunia yang melanda masyarakat Islam dalam bentuk perlawanan. Begitu pula, Kiri Islam menjadi wadah bagi kehidupan intelektual dunia Islam yang kian meredup.